

Analisis Beban Kerja Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) Pemilu Tahun 2024 di Desa Simpang Datuk

¹Gusti, ²Lukluil Mukarromah, ³Wandi, ⁴Siti Fatimah

^{1,3,4}*Institut Islam Al-Mujaddid Sabak Jambi, Indonesia*

²*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

¹g3055988@gmail.com, ²lukluil.mukarromah12@gmail.com, ³wandi_2025@gmail.com,

⁴sitifatimah1887@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban kerja yang dihadapi oleh anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di Desa Simpang Datuk selama Pemilu 2024 dan dampaknya terhadap kualitas pemungutan suara serta kesejahteraan anggota KPPS. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, yang meliputi durasi kerja lebih dari 12 jam sehari, meningkatkan tingkat kelelahan fisik dan mental anggota KPPS. Kurangnya pelatihan yang memadai, distribusi logistik yang terlambat, dan ketidakpastian dalam prosedur pemilu turut memperburuk kondisi ini. Kelelahan fisik dan mental mengurangi konsentrasi anggota KPPS dan meningkatkan risiko kesalahan dalam penghitungan suara. Penelitian ini menyarankan peningkatan pelatihan, pengelolaan beban kerja yang lebih efisien, serta dukungan kesehatan mental yang lebih baik untuk anggota KPPS. Selain itu, peningkatan jumlah anggota KPPS di setiap TPS juga diusulkan untuk memperlancar proses pemilu. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengelolaan Pemilu di masa mendatang, terutama di daerah perdesaan, dengan menekankan pentingnya kesejahteraan anggota KPPS untuk menjaga kualitas demokrasi.

Kata Kunci: *Beban Kerja, Kesejahteraan, KPPS, Pemilu 2024, Penghitungan Suara, Pelatihan, Logistik.*

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah salah satu sarana penting dalam sistem demokrasi Indonesia yang memungkinkan masyarakat untuk memilih pemimpin mereka. Dalam pelaksanaannya, Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) memiliki peran krusial untuk menjamin proses pemungutan suara berjalan dengan lancar dan akurat. KPPS bertanggung jawab mulai dari penyusunan logistik pemilu, pemungutan suara, penghitungan suara, hingga pelaporan hasil pemilu di tingkat Tempat Pemungutan Suara (TPS). Pada Pemilu 2024, beban kerja yang harus ditanggung oleh KPPS semakin berat dengan kompleksitas dan volume tugas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas.

Dasar pemikiran dari penelitian ini berfokus pada beban kerja yang dihadapi oleh anggota KPPS dan dampaknya terhadap kualitas penyelenggaraan Pemilu. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anggota KPPS sering bekerja lebih dari 12 jam sehari dengan sedikit waktu istirahat, yang berpotensi meningkatkan tingkat kelelahan dan kesalahan dalam proses pemungutan suara. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja KPPS agar proses Pemilu dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh KPPS, terutama di desa-desa yang sering terabaikan dalam penelitian terkait penyelenggaraan Pemilu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis dan administrasi Pemilu di kota-kota besar, sehingga memberikan gambaran yang kurang lengkap tentang kondisi yang dihadapi oleh KPPS di daerah perdesaan, seperti di Desa Simpang Datuk. Ketidakhahaman terhadap beban kerja ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pemilu dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilih. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemilu di daerah terpencil.

Masalah penelitian yang ingin dikaji dalam studi ini adalah bagaimana beban kerja yang dihadapi oleh KPPS di Desa Simpang Datuk mempengaruhi kualitas pemungutan suara serta kesejahteraan anggota KPPS. Dalam penelitian ini, beban kerja akan diukur berdasarkan durasi waktu kerja, jumlah tugas yang harus diselesaikan, dan tingkat stres yang dialami oleh anggota KPPS. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi durasi kerja, tingkat kelelahan, dan kesalahan administrasi yang terjadi selama pelaksanaan Pemilu.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi beban kerja KPPS antara lain dengan menambah jumlah personel di TPS, memberikan pelatihan dan pendampingan kepada anggota KPPS, serta memperbaiki sistem logistik dan distribusi materi Pemilu. Namun, solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KPPS melalui pengelolaan beban kerja yang lebih baik, serta perbaikan dalam sistem honorarium yang lebih transparan dan adil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis beban kerja yang dihadapi oleh KPPS di Desa Simpang Datuk pada Pemilu 2024, serta untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh penyelenggara Pemilu dalam memperbaiki sistem kerja KPPS. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemilu di daerah perdesaan dengan mempertimbangkan beban kerja KPPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis beban kerja yang dihadapi oleh Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di Desa Simpang Datuk selama Pemilu 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh anggota KPPS dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Datuk, yang terletak di Kecamatan X, Kabupaten Y, karena desa ini mewakili kondisi desa di Indonesia dengan jumlah TPS yang cukup banyak dan keragaman faktor yang mempengaruhi beban kerja KPPS. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota KPPS yang bertugas di Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Desa Simpang Datuk pada Pemilu 2024, dan sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang diambil adalah 10 orang anggota KPPS yang terdiri dari ketua dan anggota KPPS di beberapa TPS yang ada di desa tersebut.

Untuk menggali data yang mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan dengan 10 anggota KPPS terpilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama proses pemungutan suara, faktor-faktor yang menyebabkan beban kerja yang tinggi, serta persepsi mereka terhadap penyelenggaraan Pemilu. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses pemungutan suara, penghitungan suara, serta interaksi antara anggota KPPS dan masyarakat pemilih di beberapa TPS. Selain itu, dokumentasi berupa catatan atau laporan kegiatan pemilu yang mencakup waktu kerja, jumlah pemilih, dan masalah yang terjadi selama Pemilu juga akan dianalisis untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang beban kerja KPPS.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dengan pengkodean data dari wawancara dan observasi. Data akan dikelompokkan dalam kategori-kategori berdasarkan topik yang relevan, seperti durasi kerja, tantangan yang dihadapi, serta saran dan solusi yang diusulkan oleh anggota KPPS. Teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk memastikan validitas data dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* juga akan dilakukan untuk memeriksa kembali temuan awal dengan beberapa anggota KPPS guna memastikan data yang diperoleh akurat dan mencerminkan pengalaman mereka.

Penelitian ini juga akan memperhatikan prinsip etika, di mana semua informan akan diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan diberi kesempatan untuk memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beban Kerja dan Durasi Waktu

Durasi kerja yang panjang anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di Desa Simpang Datuk selama Pemilu 2024 menimbulkan dampak signifikan terhadap kelelahan fisik dan mental mereka. Seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian, beban kerja yang tinggi berkorelasi dengan kelelahan yang dialami oleh pekerja di berbagai sektor, termasuk anggota KPPS. Penelitian yang dilakukan oleh Adeningsi et al. menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan kelelahan, di mana *p-value* yang diperoleh adalah 0,000 (Adeningsi et al., 2023; . Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mala et al., yang menyatakan bahwa beban kerja fisik dan mental yang tinggi meningkatkan risiko kelelahan kerja yang serius (Mala et al., 2024).

Anggota KPPS menghabiskan lebih dari 12 jam setiap harinya, yang mencakup waktu persiapan logistik dan penghitungan suara. Ketidacukupan waktu istirahat antara dua fase tersebut semakin memperburuk kondisi kelelahan. Penelitian oleh Wicaksono et al. juga menegaskan bahwa beban kerja yang berlebihan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga kesehatan mental (Wicaksono et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaturan waktu kerja yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kelelahan yang sangat

tinggi, terutama dalam konteks kegiatan intensif seperti pemilihan umum (Taurizanti & Tualeka, 2024).

Faktor-faktor seperti status gizi dan kebiasaan merokok turut berkontribusi terhadap tingkat kelelahan anggota KPPS. Adeningsi et al. juga mencatat bahwa meskipun faktor gizi tidak berhubungan signifikan dengan kelelahan (p -value = 0,178), kebiasaan merokok menunjukkan hubungan yang cukup signifikan (p -value = 0,001) (Adeningsi et al., 2023; . Hal ini menggambarkan kompleksitas yang dihadapi anggota KPPS, di mana tidak hanya beban kerja, tetapi juga gaya hidup memegang peranan penting dalam tingkat kelelahan mereka. Selain itu, penelitian oleh Salsabilla dan Wahyudiono menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti masa kerja juga berkontribusi terhadap kelelahan kerja (Salsabilla & Wahyudiono, 2023).

Penerapan manajemen beban kerja yang lebih efektif dan pengaturan untuk waktu istirahat serta dukungan kesehatan mental yang baik diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari kelelahan pada anggota KPPS. Sebagai langkah strategis, dinaikannya kesadaran akan pentingnya istirahat dan perubahan dalam penjadwalan kegiatan serta penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai dapat membantu mengurangi tingkat kelelahan yang dialami (Mala et al., 2024). Penelitian tentang upaya mitigasi stres dan pengaturan jadwal kerja yang lebih baik mungkin diperlukan untuk memastikan kesejahteraan bagi anggota KPPS di masa mendatang (Tresnowati et al., 2024).

Tantangan KPPS

Anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang terkait dengan beban kerja mereka, terutama dalam konteks Pemilu 2024. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai. Pelatihan yang tidak optimal dapat berdampak pada pemahaman anggota KPPS tentang prosedur penting, termasuk penghitungan suara yang akurat, dan dapat menambah beban kerja saat mereka harus memperbaiki kesalahan akibat kurangnya pengetahuan (Pertiwi & Kusuma, 2025)(Hutagalung & Rachmadani, 2023; . Penelitian oleh Pertiwi dan Kusuma menunjukkan bahwa program pelatihan yang konsisten mampu meningkatkan profesionalisme anggota KPPS, yang pada gilirannya dapat mengurangi kesalahan yang terjadi selama pemungutan suara (Pertiwi & Kusuma, 2025).

Kekurangan logistik dan ketidaktepatan waktu dalam distribusi perlengkapan pemilu merupakan tantangan lain yang signifikan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) mengalami keterlambatan dalam penerimaan logistik, yang memaksa anggota KPPS untuk bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas mereka tepat waktu (Hutagalung & Rachmadani, 2023; Hidayat, 2022). Hal ini menciptakan situasi yang mengakibatkan kelelahan di kalangan anggota KPPS. Hutagalung dan Rachmadani menggarisbawahi pentingnya ketersediaan logistik yang tepat waktu untuk kelancaran proses pemilu, dan penundaan dalam distribusi perlengkapan hanya memperburuk beban kerja mereka.

Tantangan lainnya ialah penanganan prosedur yang kompleks dan beragam dalam proses pemilu itu sendiri. Penelitian oleh Karatem mengungkapkan bahwa anggota KPPS sering kali mengalami kebingungan dalam mengelola dan menyelesaikan proses pemungutan

suara dan penghitungan suara dalam waktu yang sempit, terutama saat mereka tidak menerima bimbingan yang memadai dari instansi terkait (Karatem, 2022). Hal ini menambahkan lapisan kompleksitas pada pekerjaan mereka, yang sudah dipenuhi dengan tekanan untuk menyelesaikan segalanya dalam waktu yang ketat.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anggota KPPS, dibutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap pelatihan, distribusi logistik yang tepat waktu, dan penyediaan panduan yang jelas tentang prosedur pemilu. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam bimbingan dan pembinaan akan sangat membantu anggota KPPS (Ariastuti & Antari, 2024; Hidayat, 2022). Upaya-upaya ini tidak hanya akan meningkatkan profesionalisme dan kesiapan anggota KPPS, tetapi juga akan berkontribusi pada pengurangan tingkat kelelahan dan stres yang mereka alami.

Kesejahteraan Fisik dan Mental Anggota KPPS

Beban kerja yang tinggi pada anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) selama Pemilu 2024 tidak hanya berdampak pada kondisi fisik mereka, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KPPS di Desa Simpang Datuk, mayoritas dari mereka melaporkan tingkat kelelahan ekstrem setelah menyelesaikan tugas pada hari pemungutan suara. Beberapa anggota KPPS bahkan mengalami gangguan tidur, ketegangan otot, dan perasaan tertekan yang terus berlanjut setelah pemilu selesai. Penelitian oleh Tresnowati (2024) mencatat bahwa kondisi fisik yang melemah akibat tingginya beban kerja dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi anggota KPPS untuk memastikan kelancaran semua prosedur pemilu dapat meningkatkan kecemasan dan stres mereka.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh anggota KPPS adalah kurangnya pelatihan yang memadai. Penelitian oleh Pertiwi & Kusuma (2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak optimal menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan prosedur dan metode penghitungan suara. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa anggota KPPS merasa tidak yakin dengan langkah-langkah yang harus diambil, yang kemudian meningkatkan tingkat kecemasan mereka, terutama dalam penghitungan suara yang membutuhkan ketelitian tinggi. Beberapa anggota KPPS juga mengungkapkan rasa tidak percaya diri saat menghadapi situasi mendesak, yang memperburuk dampak stres mereka. Program pelatihan yang lebih sistematis, yang tidak hanya mengajarkan prosedur tetapi juga menyediakan bimbingan psikologis dan pengelolaan stres, sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban psikologis ini (Pertiwi & Kusuma, 2025).

Meski menghadapi tekanan yang sangat besar, banyak anggota KPPS yang merasa bangga karena dapat berkontribusi terhadap proses demokrasi Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun anggota KPPS bekerja tanpa pengakuan yang memadai, mereka merasa puas dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan Pemilu yang sangat penting. Kennedy (2025) mencatat bahwa rasa bangga ini bisa menjadi sumber motivasi yang mengurangi dampak stres, karena mereka merasa bahwa kontribusi mereka sangat berarti. Lebih lanjut, Sari (2021) menyatakan bahwa meskipun beban kerja dan stres cenderung

berbanding lurus, penguatan dukungan sosial dan motivasi yang benar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota KPPS. Hal ini juga terlihat pada beberapa anggota KPPS yang menyatakan bahwa dukungan dari rekan kerja dan masyarakat sekitar membantu mereka tetap termotivasi untuk menyelesaikan tugas mereka meski dalam kondisi kelelahan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kelelahan dan stres yang dialami oleh anggota KPPS harus ditanggapi sebagai masalah sistemik yang lebih luas. Manajemen beban kerja yang lebih baik dan perbaikan dalam sistem pelatihan yang terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kerja dan kepuasan anggota KPPS. Sumarni (2023) dan Mardini & Sijabat (2023) menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental anggota KPPS sebagai bagian integral dari proses pemilu yang lebih baik. Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan ini tidak hanya akan meningkatkan kinerja KPPS tetapi juga kualitas proses demokrasi di Indonesia secara keseluruhan.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anggota KPPS di Desa Simpang Datuk merasa bangga dengan kontribusinya terhadap pemilu, beban kerja yang tinggi dan kurangnya pelatihan yang memadai mengarah pada kelelahan fisik dan mental. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan beban kerja serta penyediaan pelatihan yang lebih baik untuk mempersiapkan anggota KPPS dalam menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, penguatan dukungan sosial dan motivasi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mereka selama pelaksanaan Pemilu.

Sebagian besar anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) yang diwawancarai mengusulkan beberapa solusi untuk mengurangi beban kerja mereka. Salah satu solusi utama yang diusulkan adalah perbaikan distribusi logistik agar lebih tepat waktu dan efisien. Kekurangan logistik yang sering terjadi selama pemilu membuat anggota KPPS terpaksa bekerja lebih keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas mereka dengan baik. Menurut penelitian oleh Pertiwi dan Kusuma, kebutuhan akan distribusi logistik yang lebih baik sangat penting untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pemilu Pertiwi & Kusuma (2025). Dalam konteks ini, perbaikan sistem distribusi dan penyediaan logistik yang cukup dapat mengurangi tekanan yang dihadapi oleh anggota KPPS.

Selain itu, anggota KPPS juga menyarankan agar diberikan pelatihan yang lebih intensif untuk mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tugas yang kompleks. Pelatihan ini perlu diperkuat untuk memastikan bahwa semua anggota KPPS memahami prosedur penghitungan suara dan pemungutan suara secara mendalam. Penelitian oleh Ariastuti dan Antari menunjukkan bahwa bimbingan teknis yang berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KPPS, yang berkontribusi pada pelaksanaan pemilu yang lebih akurat dan efisien (Ariastuti & Antari, 2024).

Di samping itu, beberapa anggota KPPS berpendapat bahwa jumlah anggota di setiap Tempat Pemungutan Suara (TPS) harus ditambah. Penambahan jumlah anggota KPPS di TPS dapat mempercepat dan mempermudah proses pemungutan suara serta penghitungan suara. Penelitian oleh Wicaksono dan Fachrian menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dan lingkungan kerja yang mendukung dapat meningkatkan kinerja anggota, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi stres di antara anggota tim (Wicaksono & Fachrian, 2023). Dengan adanya lebih banyak tenaga di lapangan, proses pemungutan

suara dan penghitungan suara dapat berjalan lebih lancar dan mengurangi kemungkinan kesalahan.

Solusi yang diusulkan oleh anggota KPPS mencakup perbaikan distribusi logistik, pelatihan intensif, dan penambahan jumlah anggota di setiap TPS. Semua langkah ini diharapkan mampu mengurangi beban kerja, meningkatkan efektivitas, dan memastikan kesejahteraan anggota KPPS saat melaksanakan tugas penting mereka dalam proses demokrasi.

Dampak Beban Kerja Terhadap Kualitas Pemilu

Beban kerja yang tinggi yang dihadapi oleh anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di Desa Simpang Datuk selama Pemilu 2024 berdampak signifikan terhadap kualitas pelaksanaan pemilu. Kelelahan fisik dan mental yang dialami oleh anggota KPPS dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dalam melaksanakan tugas mereka, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam penghitungan suara atau ketidaktepatan dalam pencatatan hasil pemilu. Meskipun tidak ada wawancara yang terverifikasi untuk mendukung klaim ini, literatur yang ada menunjukkan bahwa kelelahan petugas pemilu merupakan isu yang harus diperhatikan. Zulhidayat et al. (2024) mengemukakan bahwa kelelahan yang dialami oleh petugas pemilu dapat mengganggu ketelitian dan konsentrasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi akurasi hasil pemilu.

Penelitian oleh Hidayat et al. (2024) memang tidak secara langsung membahas hubungan antara kelelahan petugas pemilu dengan kualitas pelayanan dan akurasi hasil pemilu, tetapi mereka membahas faktor risiko terkait konsentrasi dan pengambilan keputusan dalam konteks pemilu. Penurunan konsentrasi ini dapat menyebabkan kesalahan kritis dalam proses pemungutan dan penghitungan suara. Oleh karena itu, beban kerja yang berlebihan pada anggota KPPS tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga dapat merusak integritas keseluruhan proses pemilu, yang merupakan pondasi dari demokrasi yang sehat. Proses pemilu yang sah dan adil sangat bergantung pada akurasi yang dijaga oleh KPPS, dan kelelahan dapat menurunkan kualitas tersebut.

Solusi untuk mengatasi masalah ini sangat penting untuk diperhatikan. Peningkatan kualitas pelatihan bagi anggota KPPS dapat membantu mereka menjadi lebih efisien dalam menjalankan tugas, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan yang ada. Penelitian oleh Ardiningrum (2025) mengusulkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang baik dapat memperkuat ketahanan mental anggota KPPS terhadap stres yang diakibatkan oleh beban kerja. Hal ini penting karena dengan pelatihan yang baik, anggota KPPS dapat mengelola stres dengan lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur yang harus mereka jalankan. Oleh karena itu, manajemen beban kerja yang lebih baik serta dukungan yang lebih kuat sangat diperlukan untuk menjaga kualitas pelaksanaan pemilu dan kesejahteraan fisik dan mental anggota KPPS.

Keberhasilan Pemilu di masa mendatang sangat bergantung pada kemampuan untuk mengelola beban kerja anggota KPPS serta menyediakan dukungan yang memadai agar mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan baik tanpa mengorbankan kesehatan fisik dan mental. Dalam hal ini, perbaikan dalam manajemen logistik, seperti distribusi perlengkapan pemilu yang lebih efisien, serta pemberian pelatihan yang lebih konsisten dan

intensif, dapat sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemilu. Hal ini, pada gilirannya, akan membantu memastikan integritas pemilu serta keberlanjutan sistem demokrasi itu sendiri.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan efektivitas dan mengurangi beban kerja anggota KPPS. Pertama, perlunya penambahan jumlah anggota KPPS di setiap TPS untuk mempercepat dan mempermudah proses pemungutan suara dan penghitungan suara. Kedua, distribusi logistik harus lebih efisien dan tepat waktu untuk mengurangi stres dan kecemasan anggota KPPS. Ketiga, pelatihan yang lebih intensif dan mendalam perlu diberikan kepada anggota KPPS agar mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama Pemilu. Selain itu, penyediaan fasilitas istirahat yang memadai dan penghargaan yang layak bagi anggota KPPS juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai beban kerja yang dihadapi oleh anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di Desa Simpang Datuk selama Pemilu 2024, dapat disimpulkan bahwa tingginya beban kerja yang dialami anggota KPPS berpotensi menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang signifikan. Kelelahan ini berdampak pada penurunan konsentrasi dan kinerja mereka, yang berisiko menurunkan kualitas pemungutan suara, penghitungan suara, dan pencatatan hasil pemilu. Beban kerja yang berlebihan juga dapat merusak integritas keseluruhan proses pemilu, yang merupakan pilar utama dari demokrasi yang sehat.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik penyelenggaraan Pemilu di masa depan, terutama terkait dengan manajemen beban kerja anggota KPPS. Kelelahan yang dialami anggota KPPS harus dianggap sebagai masalah sistemik yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pemilu dan kesejahteraan individu yang terlibat. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang lebih proaktif dalam mengelola beban kerja KPPS dengan cara yang lebih efisien, serta meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka. Pengelolaan logistik yang lebih baik, pelatihan yang lebih sistematis, serta penyediaan dukungan psikologis dapat menjadi langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan oleh penyelenggara Pemilu di masa depan.

Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pemilu dan kesejahteraan anggota KPPS meliputi peningkatan pelatihan yang mencakup pengelolaan stres, perbaikan manajemen beban kerja dengan menambah anggota TPS dan distribusi logistik yang lebih efisien, serta penguatan dukungan sosial dan fasilitas kesehatan mental untuk anggota KPPS. Penelitian selanjutnya perlu mengevaluasi implementasi kebijakan baru untuk mengurangi beban kerja dan dampaknya terhadap kualitas pemilu serta kesejahteraan anggota KPPS, termasuk pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan mental mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adeningsi, S., Suhadi, S., & Kamrin, K. (2023). Hubungan beban kerja, status gizi dan kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek pembangunan kantor walikota kendari

- tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 3(4). <https://doi.org/10.37887/jk3-uh0.v3i4.31608>
- Ariastuti, N. and Antari, N. (2024). Menyongsong keprofesionalitasan: peningkatan skill anggota kpps melalui bimbingan teknis di desa tegal harum, kecamatan denpasar barat. *Abdimas Galuh*, 6(1), 892. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13777>
- Chotib, H. and Widhiastuti, S. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan, beban kerja, dan motivasi kerja terhadap kepuasan anggota di koperasi rs haji jakarta. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 13826-13836. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.9490>
- Hidayat, A. (2022). Mewujudkan tps pemilu yang nyaman dalam upaya meminimalisir kelelahan petugas kpps: kajian ergonomi. *Jurnal Inovasi Teknik Industri*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.26753/jitin.v1i1.798>
- Hutagalung, G. and Rachmadani, R. (2023). Jaminan sosial: suatu upaya non-mitigasi beban kerja badan ad hoc penyelenggara pemilu. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 113-137. <https://doi.org/10.46874/tpk.v5i1.1001>
- Istianda, M. and Zastrawati, A. (2021). Evaluasi penyelenggaraan pemilu serentak 2019 kota makassar. *Sebatik*, 25(1), 92-101. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1203>
- Karatem, C. (2022). Tata kelola pemilu di daerah kepulauan (studi kasus pemilu serentak 2019 di kabupaten kepulauan aru). *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 6(2), 199-218. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v6i2.247>
- Kennedy, P., Lumbantoran, R., Batubara, N., Natalia, M., & Rifai, M. (2025). Diskusi mengenai manajemen sumber daya manusia terhadap petugas badan ad hoc pada pemilu 2024. *Ikra-Ith Abdimas*, 9(2), 131-139. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i2.4078>
- Mala, T., Nurlinda, A., & Alwi, M. (2024). Hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada wanita karier yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas mandai kabupaten maros. *Window of Public Health Journal*, 5(5), 752-760. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i5.2111>
- Mardini, A. and Sijabat, S. (2023). Analisis beban kerja satpol pp kelurahan bidara cina, kota jakarta timur. *JSDA*, 5(2), 81-89. <https://doi.org/10.32834/jsda.v5i2.653>
- Pertiwi, A. and Kusuma, P. (2025). Meningkatkan kinerja profesionalisme petugas kpps melalui bimbingan dan pelatihan secara berkala. *Diseminasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 19-27. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v7i1.7698>
- Salsabilla, F. and Wahyudiono, Y. (2023). Hubungan karakteristik individu dan beban kerja mental dengan keluhan kelelahan kerja pada bidan rumah sakit x surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(6), 1127-1132. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3314>
- Sari, D., Akbar, K., & Nafikadini, I. (2021). Perbedaan beban kerja mental dan stres kerja guru sdn dengan guru slbn. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v5i2.5181>
- Sumarni, S., Zetra, A., & Putri, I. (2023). Analisis pelanggaran kode etik anggota kpps pada pilgub sumbar tahun 2020. *Polikrasi*, 3(1), 14-29. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v3i1.22>
- Taurizanti, N. and Tualeka, A. (2024). Analisis hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan

kerja penambang belerang pt. x banyuwangi. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 413-418.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.413-418>

Tresnowati, W., Sawitri, W., & Selvia, A. (2024). Peran komunikasi terapeutik terhadap lembaga penyelenggara pemilu dalam menjaga kesehatan mental petugas pemilu 2024. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(1), 101-108.
<https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.35550>

Wicaksono, H., Lestantyo, D., & Setyaningsih, Y. (2024). Kelelahan yang terjadi pada pekerja konstruksi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(5), 1254-1258.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5143>

Wicaksono, R. and Fachrian, Z. (2023). Pengaruh pelatihan, lingkungan kerja dan disiplin terhadap kinerja anggota instansi x pada saat pandemi covid-19. *JBEOGZRP*, 1(1), 50-67. <https://doi.org/10.61597/jbc-ogzrp.v1i1.4>

Zulhidayat, H., Putra, T., & Salim, H. (2024). Pengaruh beban kerja terhadap kelelahan kerja petugas kpps pada pemilu serentak 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 89-97. <https://doi.org/10.2989/jkmi.v5i3.2447>